

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika dan moralitas merupakan pembahasan umum seputar kehidupan dan perilaku manusia, menjadi salah satu ciri yang membedakan manusia dari binatang yang lain. (K Bertens, Etika, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 3.) Saat ini, banyak tanggapan yang diperdengarkan oleh para ahli dan masyarakat pada umumnya tentang permasalahan etika moralitas anak bangsa yang diduga telah berjalan keluar dari prinsip kemanusiaan. Permasalahan etika dan moralitas anak bangsa menjadi permasalahan yang sangat mendasar di negeri ini. Kualitas moral yang semakin rendah dari kondisi yang kecil hingga ke kondisi yang besar mengakibatkan terhambatnya kemajuan suatu bangsa dalam waktu yang cukup lama.

Permasalahan moral dan etika yang rendah ini banyak terjadi pada anak-anak yang seharusnya masih dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya diisi dengan hal-hal positif sehingga menjadikan bahkan melahirkan generasi penerus bangsa yang beradab yang mempunyai etika dan moralitas yang baik. Etika adalah suatu ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk atau dengan istilah lain ajaran tentang kebaikan dan keburukan, yang menyangkut peri kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. (Hamzah Yaqub, Etika Islam, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hlm. 5.)

Dalam tradisi Barat, pada umumnya, pandangan-pandangan mengenai etika dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: etika hedonistik, utilitarian, dan deontologis. (Haidar Bagir, Etika “Barat”, Etika Islam, h. 15-16.)

Hedonisme Mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi Manusia. Etika utilitarian mengoreksinya dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika yang baik adalah kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang, dan bukan kesenangan atau kebahagiaan individual. Adapun etika deontologis memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban yang

diperoleh dari “nalar praktis” dan bukan dari “nalar Teoritis”. Secara umum, pada kenyataannya hasil pemikiran para filsuf barat merupakan bagian dari ketiga aliran besar tersebut atau bahkan mengambil prinsip-prinsip dasar etika dari aliran yang ada dan kemudian mereka rumuskan dalam sebuah sistem etika. (Haidar Bagir, Etika “Barat”, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, (Bandung:Mizan, 2002), h. 15.

Kalau dihubungkan dengan etika Islam, jelaslah bahwa etika barat punya berbagai kesamaan dan perbedaan antara keduanya. Etika Islam juga berpihak pada teori etika yang bersifat fitri. Di sinilah letak bertemunya etika Islam dengan etika Yunani seperti Socrates dan Plato, juga dengan etika Barat Modern, Immanuel Kant. Di sisi lain etika Islam, meskipun juga menekankan rasionalitas, akan tetapi Etikanya juga berdasarkan wahyu sebagai sumber tindakan etis.

Demikian juga yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih bahwa dalam mengemukakan argumen-argumen dalam sistem etikanya tanpa menomor satukan wahyu untuk memecahkan berbagai kesulitan teoritis. Oliver Leaman menegaskan kesadaran etika adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Di situlah membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan. Itu adalah hal yang khusus manusiawi.

Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut tidak patut, karena hanya manusialah yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusialah yang sebagai subjek menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya itu (Taufik Abdullah & A.C. van der Leeden, Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 34).
Firman Allah dalam Alquran Surat Annisa, ayat 114 :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلاَّ أَمْرٌ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ ۚ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ

فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, (Diponegoro, Bandung, 2010), hlm. 97).

Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia, selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis, berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Sedangkan tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. (M Amril, Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghieb Al-Isfahani, (Yogyakarta: LSFK2P-Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5)

Salah satu pemikir Muslim di dunia modern yang konsen menyoroji kajian Seputar wilayah etika dan moralitas di dalam karya-karyanya ialah Seyyed Hossein Nasr. Seyyed Hossein Nasr lahir dalam keluarga ilmuan dan dokter terkenal di Teheran pada tahun 1933.(Seyyed Hossein Nasr, The Philosophy of Lewis Edwin, (Chicago: Southern Illinois University At Carbondale), hlm. 1)

Mengambil studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus seorang ilmuan yang terkemuka dalam bidang studi Islam, studi dan perbandingan agama, ahli filsafat sejarah serta sejarah sains, dan Seorang spiritualis. Ia telah menulis 40 buku dan lebih dari 400 artikel.

Beberapa Karyanya telah banyak diterjemahkan dalam bahasa dunia Islam, Eropa dan Asia. Pemikirannya tidak hanya tertuang dalam tulisan, tetapi juga dalam berbagai ceramah serta kuliah di berbagai seminar, konferensi, dan pertemuan akademik lainnya. Nasr tidak hanya menyampaikan ceramahnya dikalangan akademisi, tetapi juga Masyarakat umum, seperti di radio dan televisi. (Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 43.)

Kegelisahan Nasr membuatnya mengalami krisis intelektual dan spiritual di tahun kedua bangku kuliah. Walaupun tidak sampai mengganggu keyakinannya terhadap Tuhan, tetapi keraguan itu telah mengguncang bagian tertentu yang mendasar dari pandangan hidupnya, misalnya tentang makna hidup, signifikansi Pengetahuan, dan sarana untuk menggapai kebenaran (hakiki). Walaupun demikian, Jiwa disiplin yang ditanamkan oleh ayahnya membuatnya tetap bertahan hingga Menyelesaikan studinya dengan istimewa. Namun, ia tidak lagi tertarik dengan fisika.

Seyyed Hossein Nasr memberikan sebuah pandangan bahwa krisis yang Kemudian dialami oleh manusia terkait eksistensi ataupun spiritual adalah bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan. Yaitu ketika manusia Meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya sendiri. (Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Books, 1976), hlm. 63.)

Etika Seyyed Hossein Nasr terbilang penting karena etika Nasr berdasarkan pada doktrin tradisi yang terkandung dalam setiap agama, yang bisa dibilang bersifat universal. Pada puncaknya, etika Nasr bermuara pada kesadaran kesadaran diri manusia purba, yang mana pengetahuan sakral merupakan muara dari etikanya. Dalam konteks modernisme, etika Nasr penting dikaji karena fondasi filosofis dari modernisme telah menghilangkan akar spiritualitas, sehingga manusia modern mengalami krisis eksistensial, moral, dan juga krisis lingkungan. Masalah yang dibahas dari penelitian ini adalah bagaimana etika Seyyed Hossein Nasr memandang persoalan tersebut.

Permasalahan tentang krisis spiritual tidak saja dialami dunia Barat, tapi juga Dunia Timur. Secara umum dunia Islam sekarang ini menciptakan masyarakat kota Industri dan peradaban modern yang lupa etika dan moralitas, mereka tenggelam dalam masyarakat konsumtif. (Seyyed Hossein Nasr, Islam dan Nestapa Manusia Modern, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 20.)

Kenyataan bahwa pada saat ini perhatian barat banyak tertuju pada metafisika dan spiritualitas yang berada di Timur. Sehingga orang-orang di Eropa maupun di Amerika rajin mencari buku-buku petunjuk, syair-syair atau musik-musik yang berhubungan dengan sufisme. Saat ini manusia modern sedang mengalami permasalahan yang serius. Menurut Nasr, hal itu berawal dari krisis spiritual yang menimpa manusia saat ini. Akibat adanya perkembangan teknologi Barat yang tidak diimbangi dengan nilai Moral membuat mereka terhempas oleh badai. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru menjadi bumerang bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan Informasi yang demikian dasyat. (Seyyed Hossein Nasr, A Young Muslim's Guide to The Modern World, (Chicago: Kazi Publication, 2003), hlm. 194.)

Sebaliknya, pada sebagian kelompok masyarakat di dunia terdapat pula mereka yang sudah mulai jenuh bahkan muak dengan glamoritas, materialisme, Hedonisme, kompetisi tidak sehat, keserakahan, keangkuhan, sadisme, kekerasan dan Sebagainya. Mereka mulai cari pegangan, arahan dan perlindungan untuk tetap Menghadirkan nilai spiritual di dalam kehidupannya. Dalam konteks seperti ini, sufisme menjadi rujukan bagi mereka yang mencari perlindungan dari ancaman duniawi yang penuh dengan sandiwara. Hanya saja memungkinkan sufisme mampu memberikan jawaban dan menghilangkan kedahagaan rohani. Mengingat paradigma sufisme terlanjur dikemas dalam sebuah tatanan anti duniawi, padahal manusia yang berada di dalamnya justru berada dalam genggamannya sendiri.

Berdasarkan sejarah umat manusia, kita menyaksikan dua buah tragedi: yang satu di Barat dan yang lainnya berada di Timur. Tragedi pertama, di Barat, masalah dari peradaban modern yang memang produk dari Barat itu sendiri sangat terasa karena umumnya dihubungkan dengan krisis lingkungan, diajukan

pemecahan-pemecahan yang mengandung faktor-faktor penyebab masalah itu sendiri.

Kepada umat manusia diserukan agar mereka mengendalikan nafsu, menjadi humanis yang Rasional, dan memperhatikan keadaan sekitar, baik yang manusia maupun bukan Manusia. Tetapi hanya sedikit yang menyadari bahwa seruan-seruan ini tidak mungkin terlaksana apabila tidak ada kekuatan spiritual yang mengekang kecenderungan-kecenderungan buruk di dalam jiwa manusia. Sesungguhnya konsep manusia yang humanis itu sendirilah yang menyeretnya menjadi manusia yang rendah. Dapat dikatakan bahwa krisis lingkungan atau ketidak seimbangan psikologis yang dialami oleh pria dan wanita di Barat adalah akibat dari jauhnya mereka dari kehidupan spiritual. (Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, trj. Anas Mahyuddin, Ibid, hlm. 2)

Kajian mengenai etika dan moralitas merupakan hal yang penting dan memiliki urgensi tinggi, karena dalam Islam, ilmu tentang baik dan buruk merupakan bagian dari ilmu agama. Selain itu, etika sekuler semakin mendominasi kehidupan kaum muslim di berbagai segi kehidupan, baik ekonomi, sosial dan politik. Etika sekuler yang cenderung berseberangan dengan nilai-nilai agama, kini menjadi standar universal untuk menentukan baik dan buruk di masyarakat.

Secara metafisis, manusia hidup dalam kesadaran relatif yang mana terdapat dualitas dan juga keragaman. Oleh karena itu manusia harus kembali kepada pusat kesadaran dan keberadaannya melalui pelatihan jiwa dengan cara afirmasi kepada kebaikan dan negasi terhadap keburukan. Tujuan dari pelatihan jiwa adalah agar jiwa siap menerima pancaran cahaya Ilahi sehingga tujuan penciptaan manusia dapat tercapai, yaitu mengenal Tuhan. Selain itu, akan dijabarkan juga tentang persoalan etika lingkungan. bahwa sebab permasalahan dari etika lingkungan adalah hilangnya aspek spiritualitas dari diri manusia, yang berakibat pada semakin terkontaminasinya jiwa manusia dengan limbah-limbah material, sehingga manusia hanya melihat alam sebagai objek material-mekanistik tanpa dimensi kesakralan. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa manusia

modern telah kehilangan hubungan transendennya dengan Tuhan dan alam. Oleh karena itu, Nasr merespon hal itu dengan menghidupkan kembali etika yang berdasarkan pada akar spiritualitas. sehingga manusia hanya melihat alam sebagai objek material-mekanistik tanpa dimensi kesakralan.

Dunia modern ibarat dua mata pisau: di satu sisi ia menawarkan “warna baru” yang menakjubkan, namun di sisi lain ia juga memberikan imbas kerusakan. Manusia modern kata Budi Hardiman adalah ‘makhluk’ yang tersentak dari keterpukauannya terhadap alam sehinggamental partisipasi yang membenamkan manusia ke dalam proses-proses kosmos menjadi sikap distansi. “Alam yang bernyawa” dibunuhnya lewat proses desakralisasi dan berlanjut pada tercerainya pranata-pranata sosial dari simbol-simbol relegius lewat proses sekulerisasi. Sehingga manusia tidak lagi menghuni ruang sosio-mistis, melainkan melampaui masyarakat dan roda tradisinya

Banyak orang sepakat bahwa nalar antroposentrisme adalah salah satu biang kerok munculnya krisis lingkungan. Antroposentrisme adalah cara pandang yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat ekosistem. Bagi penganut pandangan ini, nilai tertinggi dan paling menentukan dalam tatanan ekosistem adalah manusia dan kepentingannya. Dengan demikian, segala sesuatu selain manusia (the others) hanya akan memiliki nilai jika menunjang kepentingan manusia, ia tak memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Oleh sebab itu, alam dilihat hanya sebatas objek, alat dan sarana pemenuhan kebutuhan manusia

Lebih jauh menurut Imam, isu krisis lingkungan telah menyita perhatian masyarakat dunia dewasa ini. Masyarakat global mulai menyadari bahwa industrialisasi dan pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan ekonomi dan teknologi telah mengancam masa depan planet bumi. Kerusakan lingkungan yang berkelanjutan dengan skala ekstensif, menuntut masyarakat global untuk bersatu guna menghadapinya dengan berbagai macam cara dan disiplin keilmuan yang berbeda.

Dalam konteks inilah menarik mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr kaitannya dengan teologi lingkungan. Sebagai salah seorang pemikir Muslim

tradisonalis kontemporer, ia telah menyadarkan kepada kita tentang kondisi manusia modern yang sudah begitu mengkhawatirkan.

Alasannya keadaan di Timur secara umum sekarang ini adalah menciptakan masyarakat kota industri dan peradaban modern yang jauh dari nilai spiritual. Selain itu, ada beberapa hal yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini.

Pertama, pemilihan tokoh Seyyed Hossein Nasr yang menjadi pembahasan di dalam penelitian ini merupakan suatu tindakan yang baru dalam pembahasan skripsi di jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Kedua, banyak penelitian seputar pemikiran Seyyed Hossein Nasr, namun tentang etika dan moralitas menjadi judul penelitian yang dianggap baru di lingkungan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Ketiga, penggambaran pemikiran Seyyed Hossein Nasr di setiap karyanya sangatlah kritis, hal ini membuat penulis tertantang dalam meneliti tentang etika dan moralitas yang diambil dari intisari beberapa karyanya. Dari penjelasan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Konsep Etika Menurut Sayyed Hossein Nassr (Studi Analisis Terhadap Hubungan Manusia Dengan Alam)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr?
2. Apa yang dimaksud dengan etika dan moralitas?
3. Bagaimana pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika serta hubungan antara manusia dengan alam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr

2. Untuk mengetahui maksud dari etika dan moralitas
3. Untuk mengetahui pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika dan hubungannya manusia dengan alam

Sementara kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai khazanah dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin memperdalam pembahasan tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk seseorang yang ingin mengetahui hakekat dari etika dan moralitas.

D. Kerangka Pemikiran

Dari judul di atas, ada beberapa istilah yang perlu di batasi pengertiannya agar Istilah yang dipergunakan dalam judul tersebut menjadi jelas dan tidak memberikan salah pengertian maupun tafsiran ganda, istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Kerangka pemikiran tentang etika menurut Seyyed Hossein Nasr mencakup beberapa konsep utama yang mengarah pada pemahaman etika dalam konteks spiritual dan kosmik. Berikut ini adalah beberapa poin kunci yang dapat membentuk kerangka pemikiran tersebut:

Transendensi:

Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya dimensi transendental dalam etika. Ia berpendapat bahwa etika sejati tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa. Transendensi menjadi landasan untuk menetapkan standar moral yang berasal dari sumber-sumber spiritual yang dianggap sebagai panduan utama dalam mengenali kebenaran dan tindakan yang benar.

Hukum Kosmik:

Nasr menggaris bawahi prinsip hukum kosmik dalam pemikirannya tentang etika. Menurutnya, ada tatanan dan ketertiban yang melekat dalam alam semesta ini, dan manusia sebagai bagian dari alam semesta harus hidup dalam keselarasan dengan hukum-hukum kosmik tersebut. Ini mengimplikasikan

perlunya menghormati keseimbangan alam, menjaga harmoni dengan ciptaan, dan menghindari pelanggaran terhadap prinsip-prinsip alam yang mendasar.

Tanggung Jawab Universal:

Kerangka pemikiran Nasr menyoroti tanggung jawab manusia terhadap alam semesta dan masyarakat secara luas. Etika, menurutnya, bukan hanya tentang hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan alam dan penciptanya. Manusia harus mengenali tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi dan menjalankan peran tersebut dengan penuh kesadaran akan dampaknya terhadap semua bentuk kehidupan.

Warisan Tradisional:

Nasr menekankan pentingnya warisan tradisional dalam pemahaman etika. Ia berpendapat bahwa etika tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan spiritualitas yang melingkupinya. Melalui penelitian dan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi-tradisi spiritual, moral, dan filosofis yang ada, manusia dapat memperoleh nilai-nilai moral dan etika yang mendasar dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran Ekologis:

Dalam kerangka pemikirannya, Nasr menyoroti pentingnya kesadaran ekologis dalam etika. Ia mengakui kerentanan planet ini dan kebutuhan untuk menjaga dan melindungi keanekaragaman hayati serta keberlanjutan ekosistem. Kesadaran ekologis mendorong manusia untuk menghormati alam, menghindari pengeksploitasian berlebihan, dan mengambil tindakan yang berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam.

Keselarasn Dalam Tindakan:

Nasr menekankan pentingnya mencapai keselarasan dalam tindakan kita. Etika menurutnya melibatkan pencapaian harmoni antara pemikiran, perk

1. Pemikiran adalah aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet I, edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 165.)

Berbicara tentang pemikiran berarti menyangkut manusia secara keseluruhan. Di dalam penelitian ini pemikiran yang dimaksud adalah pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

2. Seyyed Hossein Nasr ialah pemikir Muslim yang lahir dalam keluarga ilmunan dan dokter terkenal di Teheran pada tahun 1933. Studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus seorang ilmunan yang terkemuka dalam bidang studi Islam, studi dan perbandingan agama, ahli filsafat sejarah serta sejarah sains, dan seorang spiritualis. (Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, hlm. 43.)
3. Etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Pada dasarnya, etika membahas tentang tingkah laku manusia. (K Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 3.)
4. Moralitas berasal dari bahasa latin yakni mores kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moralitas adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.¹⁸ Adapun maksud dari penelitian yang berjudul “Pemikiran Sayed Hossein Nasr Tentang Etika Dan Moralitas” ialah ialah suatu penelusuran ilmiah tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai etika dan moralitas.

E. Kajian-Kajian Terdahulu

Dari literatur-literatur yang ada, tampaknya kajian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr telah banyak dilakukan, baik mengenai filsafat, pendidikan, seni, maupun aspek lainnya. Di antara karya-karya yang membahas pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam berbagai sudut pandang adalah Agus Setyawan,

Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern), (UIN Sunan Kalijaga: Studi Agama dan Filsafat, 2008).

Tesis berjenis penelitian kebudayaan yang mendeskripsikan secara analitis krisis modernisme juga mengenai signifikansi spiritualitas dan seni dari pemikiran S.H Nasr ini sebagai upaya membangkitkan nilai seni tradisional seperti di Indonesia sebagai seni Islami.¹⁹ Abdul Aziz Faradi, Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga-Ushuluddin/AF, 2009).

Skripsi ini mengupas pembahasan teori estetika dalam pandangan S.H Nasr melalui Seni Islam yang dibenturkan dengan nilai-nilai agama, sehingga beberapa hasil dari penelitian tersebut, antara lain konsep estetika Nasr yang menekankan Seni Islam sebagai seni yang bermuatan spiritualitas; Nasr sebagai fungsionalis terhadap seni yang menerima agama (Tuhan) sebagai proyeksi kebebasan manusia itu sendiri sehingga seni untuk spiritualitas.

(Abdul Aziz Faradi, Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga-Ushuluddin/AF, 2009), hlm. Vii.) Afif Akhwanuddin, Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr (Kritik terhadap Sains Modern), UIN Yogyakarta: Prodi. Agama dan Filsafat, 2013. Penelitian ini Berupa tesis yang mengungkap bahwa S.H Nasr dengan paradigma holistiknya Melalui perspektif Tradisional itu ketat dalam mengkritisi sains modern untuk bisa Kembali kepada sains sakral yang meneguhkan transendensi-ilahiah dalam realitas Kesemestaan jagad ini, jadi tidaklah sempit pada materialistik-positivistik.

Buku yang mulanya tesis Ach. Maimun, berjudul Seyyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas menuju Paradigma Kosmologi Alternatif (IRCiSoD, Yogyakarta, 2015). Pada buku ini diterangkan bagaimana Seyyed Hossein Nasr menggeser paradigma modernisme dengan paradigma yang tersimpan dalam Khazanah tradisi-agama, sehingga upaya ini dikatakan sebagai paradigma baru dalam Fenomena kisah sains. Penulis dengan tajam melihat peran Seyyed Hossein Nasr Dalam mengembalikan sains pada paradigma kosmologi holistik. (Achlm. Maimun, Seyyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains dan

Spiritualitas menuju Paradigma Kosmologi Alternatif. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 23)

1. Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini berbeda karya-karya yang disebutkan di atas. Karya di atas membahas secara khusus pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang filsafat pendidikan. Maka penelitian ini difokuskan pada pengertian dari etika dan moralitas merujuk pada pemikiran Mohammad Seyyed Hossein Nasr.
2. Tesis Afith Akhwanudin, mahasiswa prodi Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, "Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr (Kritik Terhadap Sains Modern)".
Tesis ini membahas tentang kritik Nasr terhadap sains modern, bagaimana struktur tradisionalisme Nasr sebagai bentuk kritik terhadap sains modern, bagaimana kesadaran akan adanya kesatuan semangat transendental dalam tradisi yang beraneka ragam menurut Nasr.
3. Skripsi Agung Hidayat, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, "Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hossein Nasr."
Skripsi ini membahas tentang gagasan Nasr mengenai Musik Sufistik.
4. Skripsi Muthmainnah, mahasiswi Fakultas Ushulussin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016, "Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr".
Skripsi ini membahas tentang falsafat perennial Nasr, tidak membahas tentang konsep pendidikan Nasr secara khusus.
5. Tesis Agus Setyawan S.Th.I, mahasiswa prodi Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Signifikansi Hubungan dan Spiritualitas di Dunia Modern)."
Tesis ini membahas tentang konsep seni Nasr, kritik Nasr terhadap seni modern dan signifikansi pemikiran seni Nasr terhadap seni tradisional di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh yang akan mengkaji pemikiran Atau gagasan seorang tokoh dan pemikir muslim, yaitu Seyyed Hossein Nasr. Menurut Syahrin Harahap, dalam memulai penulisan studi tokoh, paling tidak ada Tiga hal yang harus dilalui, yaitu:

a. Inventaris

Maksudnya adalah pemikiran tokoh yang diteliti dibaca dan dipelajari Secara komprehensif, kemudian diuraikan secara jelas.

b. Evaluasi

Maksudnya, dikumpulkan beberapa pendapat pendapat ahli tentang Tokoh yang diteliti, kemudian pendapat ahli tersebut dibandingkan dan Dianalisis kekuatan dan kelemahan pemikiran tersebut.

c. Sintesis

Maksudnya, ditentukan mana pendapat yang memperkaya dan mana Pendapat yang menyeleweng, disusun secara sintesis yang sesuai dan Dibuang yang tidak sesuai.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat (philosophical approach). Karena, salah satu ciri khas yang ditonjolkan oleh pendekatan filsafat adalah penelitian dan pengkajian struktur ide-ide dasar serta Pemikiran-pemikiran yang fundamental (fundamental ideas) yang dirumuskan oleh Seorang pemikir. Sudah barang tentu, faktor-faktor lain seperti faktor historis, politis Atau teologis ikut andil besar dalam perumusan ide-ide fundamental tersebut, karena dimanapun seorang pemikir berada, Ia tak akan bisa melepaskan diri dari bentukan sejarah yang melingkarinya. (Mark B. Woodhouse, A Preface to Philosophy, (California: Wadsworth Publishing Company, Third Edition, 1984), hlm. 3. Lihat juga Anton Bekker, Metode-metode Filsafat, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 141-143 Dengan kata lain, perumusan struktur “fundamental Ideas” dan “conceptual analysis” adalah ciri utama pendekatan filosofis yang di Samping faktor-faktor sekunder seperti kondisi historis, politis, dan geografis.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama, Yaitu karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang terkait etika dan moralitas seperti, *Islam And Plight of Modern Man* (Islam dan Nestapa Masyarakat Modern), *Traditional Islam in the Modern World* (Islam tradisi di Tengah Kancah Modern), *Man and Nature*, dan lain sebagainya. Adapun data sekunder bersumber dari *Islamic Life and Thought*, jurnal Ilmiah, dan sumber yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai data pendukung Sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan (Library Research) terhadap naskah-naskah dan tulisan-tulisan Seyyed Hossein Nasr. Data Diperoleh dengan cara menelaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr, juga pandangan Para tokoh intelektual masa klasik dan modern tentang etika dan moralitas. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara analisis isi (Content Analysis) melalui pendekatan induktif dan deduktif. Penggunaan teknik analisis ini bertujuan untuk menganalisa makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan dan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr terutama yang berhubungan dengan judul penelitian Di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini nantinya disajikan ke dalam V (Lima) bab. Untuk lebih Jelas, sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Biografi Seyyed Hossein Nasr, terdiri dari: Latar Belakang Pendidikan, Latar Belakang Sosial Politik, Karya-karya.

Bab III Kerangka Teoritis, terdiri dari: Pengertian Etika, Pengertian Moralitas, Hubungan Etika dan Moralitas, Peran Etika dalam Kehidupan .

Bab IV Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Etika dan Moralitas, terdiri Dari: Etika Menurut Seyyed Hossein Nasr, Moralitas Menurut Seyyed Hossein Nasr, Hubungan Etika Moralitas Menurut Seyyed Hossein Nasr serta hubungannya manusia dengan alam.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dipandang Perlu untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

